

MEDIA SMART BOX PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF KELAS III

Lius Dyah Permani¹, Heny Kusuma Wardani², Singgih Karjanto³

¹Universitas PGRI Madiun, ²Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Madiun,

³SDN 02 Mojorejo

¹plusdyah@gmail.com

ABSTRACT

The lack of media use in thematic learning is the background of this research. The research objective is to describe the application of Smart Box media to improve the cognitive learning outcomes of class III/a in thematic learning of food technology material and measuring the improvement of class III/a cognitive learning outcomes by applying smart box media. The method chosen by the researcher is a classroom action research (Classroom Action Research (CAR)) by applying 4 Kemmis and MC Taggart designs, namely, planning, implementing, observing and reflection. A total of 28 students in class III/a SDN 02 Mojorejo became the subject in research by conducting 2 cycles. Based on the findings the researcher shows the percentage of mastery learning before and after applying the smart box media to the pre-cycle (62%), cycle I (38%), cycle II (89%). Seeing the percentage of completeness of the second cycle of 89% indicates the determination of previous success indicators of 85% has been fulfilled, so that the success of the research is in the second cycle. Then it was concluded that the increase in cognitive learning outcomes in class III/a SDN 02 Mojorejo in the thematic learning of food technology material could be achieved by applying the Smart Box media.

Keywords: thematic learning, cognitive learning outcomes, smart box media, problem based learning

ABSTRAK

Minimnya penggunaan media pada pembelajaran tematik melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan media smart box untuk meningkatkan hasil belajar kognitif kelas III/A pada pembelajaran tematik materi teknologi pangan serta mengukur peningkatan hasil belajar kognitif kelas III/A dengan menerapkan media smart box. Metode yang dipilih peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan 4 desain Kemmis dan Mc Taggart yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan

refleksi. Sejumlah 28 peserta didik kelas III/A SDN 02 Mojorejo menjadi subyek dalam penelitian dengan melakukan 2 siklus. Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan persentase ketuntasan belajar sebelum dan sesudah menerapkan media smart box pada pra siklus (62%), siklus I (38%), siklus II (89%). Melihat persentase ketuntasan siklus II sebesar 89% menandakan penetapan indikator keberhasilan sebelumnya sebesar 85% telah terpenuhi, sehingga berhasilnya penelitian yaitu pada siklus II. Maka disimpulkan peningkatan hasil belajar kognitif kelas III/A SDN 02 Mojorejo pada pembelajaran tematik materi teknologi pangan dapat dicapai dengan penerapan media smart box.

Kata Kunci: pembelajaran tematik, hasil belajar kognitif, media smart box, problem based learning

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik merupakan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada siswa peserta didik. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Dalam model ini, guru juga harus mampu membangun komponen keterpaduan melalui satu tema sehingga pembelajaran menjadi dinamis dan tidak kaku, serta tema yang dipilih harus berkaitan dengan lingkungan nyata peserta didik.

Menurut Depdiknas (Trianto, 2011: 147), pembelajaran tematik pada dasarnya adalah merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan

beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang lengkap dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam berbagai aspek. karena tema-tema yang dipelajari dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dengan melakukan penelitian mereka sendiri dan menemukan apa yang mereka ketahui.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa pada kegiatan pembelajaran tematik harus berpusat pada peserta didik dan hanya dipimpin oleh guru sehingga kegiatan menuntut

peserta didik untuk aktif belajar. Model pembelajaran dan metode adalah dua dari banyak komponen proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Dengan mengubah materi dan memilih metode pelajaran yang sesuai, guru berusaha menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, menggali berbagai informasi, dan mengembangkan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Maharani dan Hardini (2017) Sebagai pendidik, peran guru sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sangat penting untuk menerapkan pembelajaran tematik terpadu untuk mengatasi masalah ini. Metode guru dalam memilih dan menerapkan metode pelajaran yang sesuai dengan bahan ajar adalah salah satu cara untuk membuat pembelajaran berbasis mata pelajaran terpadu lebih efektif. Metode pelajaran didefinisikan sebagai jenis dokumen yang dibuat oleh guru untuk memberi instruksi dasar tentang cara melakukan kegiatan pembelajaran (Efendi and Wardani 2021). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan. Menurut Saputra

(2016), PBL adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga mereka dapat mengalami proses penyelidikan konsep yang mereka pelajari. agar siswa dapat menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah. Selain itu, belajar berdasarkan masalah, atau belajar berdasarkan masalah, digunakan dalam situasi dunia nyata di mana siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis mereka, serta memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan siswa mempelajari masalah dalam dunia nyata sebelum mereka mempelajari konsep formal.

Penggunaan media yang tepat tentunya semakin memaksimalkan proses pembelajaran untuk menuju keberhasilan pendidikan. Media sebagai salah satu cara dalam proses penyampaian materi pastinya memiliki banyak manfaat di dalamnya. Menurut (Arsyad, 2011) manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar

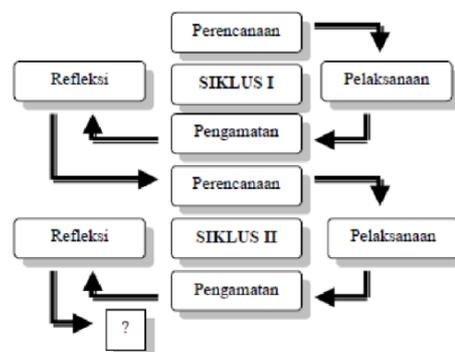
dan meningkatkan proses dan hasil belajar. 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya. Melalui media yang dikemas dengan menarik dapat membuat para siswa-siswi terpujuk, sehingga tingkat konsentrasi terhadap penyampaian materi akan lebih tinggi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan media pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Gunanya adalah mendeskripsikan penerapan media smart box untuk meningkatkan hasil belajar kognitif kelas III/A materi teknologi pangan serta mengukur peningkatan hasil belajar kognitif kelas

III/A materi teknologi pangan dengan menggunakan media smart box.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Mojorejo pada kelas III/A. Subyek penelitian adalah siswa kelas III/A SDN 02 Mojorejo yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart. Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pengamatan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi pernyataan Kemmis dan Taggart (1988:14) yang dikutip dalam (Daryanto, 2014: 183). Dengan menggunakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Berikut adalah desain PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 1. Desain Kemmis dan Mc Taggart

Pada penelitian ini menggabungkan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi. Proses wawancara dilakukan kepada guru kelas III/A SDN 02 Mojorejo. Kemudian, saat pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan media smart box, guru melakukan pengamatan kepada peneliti dan peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik. Selanjutnya, pemberian lembar tes berbentuk pilihan sebagai evaluasi setelah melalui proses kegiatan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sendiri memiliki empat komponen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sudah masuk dalam kategori baik dan sangat baik 85%. Keberhasilan belajar dikatakan meningkat ketika telah mencapai kemampuan indikator yang telah ditetapkan. Desain utama dari penelitian ini adalah menggabungkan penelitian kualitatif dengan kuantitatif atau biasa disebut dengan *mixed method*. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan dan pengukuran data-data numerik yang diambil dari hasil pemberian tes, intervensi tindakan peneliti sesuai dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswakeselas III/A SDN 02 Mojorejo. Selain itu, teknik-teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara bertujuan untuk memberikan analisis-analisis yang mendalam serta komprehensif dalam

menjelaskan hasil penelitian yang telah dilaksanakan (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif merupakan cara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan data (*conclusion drawing/verification*) serta analisis kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan guru untuk mengukur presentase ketuntasan hasil belajar.

Adapun, pengkategorian hasil observasi guru berdasarkan perolehan persentase pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media smart box seperti pada Tabel 1 berikut:

Persentase	Kategori
81% -100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

Tabel 1. Kriteria Hasil Observasi

Penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dalam menganalisis data kualitatif yang bertujuan untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dan menghitung rata-rata hasil belajar peserta didik. Berikut rumus menghitung rata-rata hasil belajar:

$$\text{Rata - rata } (x) = \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai } (\sum Xi)}{\text{Jumlah Data } (n)}$$

Berikut rumus menghitung persentase ketuntasan belajar :

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Pengkategorian persentase ketuntasan belajar berdasarkan perolehan hasil persentase ketuntasan seperti pada Tabel 1 berikut:

Persentase Ketuntasan	Kategori
>85%	Sangat Tinggi
64% - 84%	Tinggi
45% - 64%	Sedang
26% - 44%	Rendah
<25%	Sangat Rendah

Tabel 2. Kriteria Persentase Ketuntasan Belajar

Dalam memperoleh validitas data peneliti menggunakan triangulasi dan expert opinion. Analisis literatur berupa atrikel dan jurnal penelitian terkait pembelajaran dengan menggunakan media smart box serta melakukan wawancara dengan guru kelas terkait dengan media pembelajaran merupakan triangulasi yang dilakukan peneliti, sedangkan expert opinion dilakukan dengan meminta saran dan masukan kepada ahli dalam hal ini adalah guru pamong.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan tematik merupakan keterlibatan siswa saat proses belajar secara aktif dalam proses pendidikan, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran tematik pada kelas III A SDN 02 Mojorejo masih dikatakan pasif

dan monoton terlihat dari rendahnya perolehan hasil belajar kognitif peserta didik terkait dengan materi teknologi pangan sehingga munculnya sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Temuan ini didapatkan setelah melakukan observasi, wawancara serta meminta data nilai kepada guru kelas IIIA SDN Mojorejo. Berdasarkan data nilai yang didapatkan masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga peneliti memberikan solusi untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan sebuah alat bantu pembelajaran yang bernama media smart box dengan model Problem based learning. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan materi teknologi pangan adalah Smart box (kotak pintar), yang dimana media ini berbentuk balok dengan berbahan kardus dengan isi didalamnya terdapat fitur permainan berupa Panjo (Papan menjodohkan) Pango (Papan menggolongkan) dan Rolling-Q.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasilnya secara komprehensif dan mendalam pada bagian ini. Bab ini akan akan mendeskripsikan hasil analisis dan data penelitian tentang penerapan media smart box pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar kognitif di kelas III/A SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model Penelitian

Tindakan Kelas (Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada pelaksanaan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan dua siklus dan menerapkan 4 komponen yaitu langkah awal perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 02 Mojorejo, penelitian ini telah dilakukan pada setiap tahapnya, hasil dari setiap tahap mulai dari pra siklus hingga siklus II dijadikan sebagai data keberhasilan penerapan media smart box dalam pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa kelas III/A SDN 02 Mojorejo. Berikut hasil penjelasan dari penelitian:

Hasil Pra Siklus

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa (Pra-Siklus)

Indikator Ketuntasan	Jumlah	Jumlah	Keterangan
≥75%	11	39%	Tuntas
<75%	17	61%	Belum Tuntas

1. Indikator hasil belajar siswa secara klasikal apabila ≥75% siswa mencapai ketuntasan belajar.
2. Ketercapaian nilai hasil belajar siswa 61% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan guru kelas III/A SDN 02 Mojorejo Kota Madiun, kemudian diperoleh penjelasan bahwa masih banyak siswa kelas III/A yang mendapatkan nilai dibawah KKM (yakni 75) pada mata pelajaran tematik khususnya materi teknologi pangan. Hal ini dikarenakan kurangnya antusias peserta didik terhadap pembelajaran

tematik, sehingga tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Selain itu berdasarkan data nilai dari guru menunjukkan bahwa belum tercapainya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Menurut data yang didapat dari hasil observasi, nilai 11 dari 28 peserta didik belum tuntas dan masih belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Peroleh kategori sedang memiliki presentase 61% dengan rata rata skor kelas adalah 78. Sementara itu, sebaran skor tertinggi 89 dan skor terendah 72.

Hasil Siklus 1

Pada tahap siklus 1, tahapan yang dilakukan peneliti yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang desain dan menentukan materi yang akan dimuat dalam, media smart box, membuat media smart box, menyusun modul ajar, perencanaan proses pembelajaran, menyiapkan instrumen lembar observasi guru tahap perencanaan dan pelaksanaan, menyusun LKPD dan instrumen evaluasi untuk peserta didik. Berikut contoh media smart box pada Gambar di bawah ini yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran.



Gambar 2. Media Smart Box

Berdasarkan pada tahap ini, pembelajaran dilakukan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Langkah awal dalam penerapan pada media smart box ini adalah setiap kelompok mencoba permainan yang ada dalam media smart box.

Dalam siklus I, peneliti telah menjadi fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru yang melihat bagaimana peneliti berinteraksi dengan siswa kelas III/A SDN 02 Mojorejo selama penelitian dilaksanakan. Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media smart box dilakukan dengan baik. Perolehan kategori tahap perencanaan dan pelaksanaan siklus I adalah sangat baik dengan persentase 100%.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa (Siklus I)

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
≥ 75	18	64	Tuntas
< 75	10	32	Belum Tuntas
Jumlah	28	100	

1. Indikator hasil belajar siswa secara klasikal apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai ketuntasan belajar.
2. Ketercapaian nilai hasil belajar siswa 32% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Refleksi siklus I yakni, pada saat penerapan media smart box sebagian besar peserta didik masih kebingungan dalam menjawab pertanyaan pada permainan yang terdapat dalam smart box serta di kelas juga kurang kondusif dikarenakan peserta didik memiliki antusias yang tinggi mereka berebut untuk memainkan media smart box

sehingga ada beberapa permainan yang rusak. Seharusnya, guru meminta peserta didik bergantian maju ke depan dan mendampingi peserta didik tata cara setiap permainan yang ada di media smart box. Solusi yang diberikan adalah guru meminta setiap kelompok untuk mengirim perwakilan dari kelompok untuk bergantian. Terlihat dalam kelompok ada beberapa peserta didik tidak ikut diskusi dan bermain sendiri. Seharusnya, guru lebih tegas dan memberikan himbauan agar seluruh anggota kelompok aktif dalam berdiskusi.

Hasil Siklus 2

Pada tahapan siklus 2 ini peneliti dengan tujuan pembelajaran dalam rancangan modul ajar melakukan sama persis seperti yang dilakukan pada siklus 1, hanya saja pada tahap ini peneliti memperbaiki media yang sebelumnya rusak dan membuat alur baru agar pembelajaran berjalan secara kondusif. Sebelum penerapan media smart box, guru dan siswa melakukan cerdas cermat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kondusifitas kelas selama kegiatan berlangsung. Kemudian kelompok yang memiliki point tertinggi itulah kelompok yang pertama untuk memainkan media smart box sehingga setiap kelompok dapat memainkan media smart box berdasarkan point yang mereka peroleh. Cara yang dilakukan oleh peneliti ini terbukti memberikan dampak yang baik terhadap kondusifitas kelas yang terjaga serta menghindarkan

adanya kerusakan akibat tingkah laku siswa dalam berebut media smart box.

Dalam siklus II, peneliti telah menjadi fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media smart box dilakukan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh guru yang melihat bagaimana peneliti berinteraksi dengan siswa kelas III/A SDN 02 Mojorejo selama penelitian dilaksanakan. Perolehan kategori tahap perencanaan dan pelaksanaan siklus II adalah sangat baik dengan persentase 100%.

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa (Siklus II)

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥ 75	3	11	Tuntas
< 75	25	89	Belum Tuntas
Jumlah	28	100	

1. Indikator hasil belajar siswa secara klasikal apabila ≥ 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.
2. Ketercapaian nilai hasil belajar siswa 89% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Refleksi siklus II yakni, peserta didik dapat mengondisikan diri masing-masing dan tidak keluyuran saat pembelajaran, peserta didik tidak kesulitan dalam menggunakan media smart box dan proses belajar lebih aktif. Hal ini dibuktikan dengan terjaganya kondusifitas kelas selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana siswa di dalam kelompok bergantian menggunakan

media smart box secara lebih teratur dan tertata. Beberapa siswa masih berebut media smart box di dalam kelompok, tetapi pada akhirnya mereka saling mengalah dan bergantian dalam menggunakannya.

Hasil Belajar Kognitif

Melalui tahapan pra siklus, pelaksanaan siklus 1 hingga pelaksanaan siklus 2 diperoleh ketuntasan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik. Berikut tabel dan grafik:

Tabel 6. Hasil Belajar Kognitif Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa tuntas	18	10	25
2.	Siswa belum tuntas	10	18	3
3.	Skor tertinggi	89	100	100
4.	Skor terendah	72	40	60
5.	Nilai rata-rata	78	69	86
6.	Persentase Ketutasan	61%	36%	89%
7.	Persentase Ketidaktuntasan	36%	64%	11%
8.	Kategori	Sedang	Rendang	Sangat Tinggi



Gambar 3. Persentase Hasil Belajar

Perolehan persentase tahap pra siklus yakni 61%. Pada siklus I, penerapan media smart box menunjukkan ketuntasan belajar dengan persentase 36%, rata-rata 69, skor tertinggi 100 dan skor terendah 40. Persentase 61% menjadi 36% menunjukkan bahwa turun dari sebelum penggunaan media smart box. 10 dari 28 peserta didik persentase 36% telah melampaui nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan 18 sisanya persentase 64% belum melampaui nilai KKTP. Indikator keberhasilan yang ditetapkan belum terpenuhi dilihat dari perolehan kategori rendah pada siklus I. Penetapan penerusan siklus II oleh peneliti berkaca pada hasil dan refleksi di siklus I dengan koordinasi guru.

Dasar penerusan siklus II yakni refleksi siklus I. Penerapan media smart box pada pembelajaran siklus II menunjukkan ketuntasan belajar dengan persentase 89%, rata-rata 86, skor tertinggi 100 dan skor terendah 60. 25 dari 28 peserta didik persentase 89% telah melampaui nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan 3 sisanya persentase 11% belum melampaui nilai KKTP. Indikator keberhasilan telah terpenuhi melalui perolehan kategori sangat tinggi pada siklus II. Sebanyak 3 peserta didik yang belum tuntas disebabkan kurangnya antusias pada pembelajaran dilihat pada pengamatan siklus I dan siklus II. Mereka mengalami kesulitan saat memahami materi yang telah

disampaikan sehingga pada saat melakukan permainan dalam media smart box tidak dapat menjawab. Hal ini yang menyebabkan skor evaluasi yang didapatkan menjadi rendah. Melihat persentase ketuntasan siklus II sebesar 89% menandakan penetapan indikator keberhasilan sebelumnya sebesar 85% telah terpenuhi, sehingga berhasilnya penelitian yaitu pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan mampu membuktikan bahwa media smart box pada pembelajaran tematik pada materi teknologi pangan dengan menggunakan model problem based learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan di SDN 02 Mojorejo pada siswa kelas III/A ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang dibuktikan dengan tahapan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pembelajaran tematik menggunakan model problem based learning (PBL) telah terbukti meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai penelitian terdahulu seperti yang dilaksanakan oleh Amris dan Desyandari (2021) yang menunjukkan berdasarkan hasil analisis literatur review bahwa pembelajaran tematik berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik terhadap materi pelajaran dan bukan semata-mata menuntut peserta didik untuk menghafalkan materi. Penelitian ini menunjukkan

bahwa pemahaman yang mendalam peserta didik terhadap materi yang disampaikan sangat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkorelasi langsung dengan ketercapaian hasil belajar. Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa seperti yang dilakukan oleh Putri dan Wardani (2021) yang menunjukkan hasil dari penelitian model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas IV SD melalui PBL dalam pembelajaran daring. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Implikasi penelitian ini memberi dampak pada suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti penggunaan pendekatan model problem based learning dengan bantuan media pembelajara smart box untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik. Hal ini menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya yang dibuktikan pada presentase ketuntasan siswa yang pada pra siklus hanya diperoleh ketuntasan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan persentase ketuntasan belajar sebelum dan sesudah menerapkan media smart box pada pra

siklus (62%), siklus I (38%), siklus II (89%). Melihat persentase ketuntasan siklus II sebesar 89% menandakan penetapan indikator keberhasilan sebelumnya sebesar 85% telah terpenuhi, sehingga berhasilnya penelitian yaitu pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif kelas III/A SDN 02 Mojorejo pada pembelajaran tematik materi teknologi pangan dapat dicapai dengan penerapan media smart box.

DAFTAR PUSTAKA

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234-239.
- DePoy, E., & Gitlin, L. N. (2019). *Introduction to research E-book: understanding and applying multiple strategies*. Elsevier Health Sciences.
- Hafidhoh, N., (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *At-Tahtdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 50-58.

- Hidayah, N. (2017). Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2(1), 34-49.
- Kustyamegasari, A., & Setyawan, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SDN Banyuajuh 6 Kamal. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 1(1).
- Putri, R. H., & Wardani, N. S. (2021). Peningkatan hasil belajar tematik melalui problem based learning dalam pembelajaran daring siswa kelas iv sd. Mimbar Ilmu, 26(1), 138-148.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, A., & Sianturi, M. (2019). Peluang media interaktif dalam menunjang efektivitas pembelajaran tematik di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Edutama, 6(2), 101.
- Zahra, J. O. V., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan Media Smart Box untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Kelas IV SD Materi Kewajiban dan Hak. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 545-554.